Hospitalitas Gaya Kepemimpinan Dalam Gereja Dimasa Pandemi

Detris Tandepadang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

meycrytal08@gmail.com

Abstract : Church leaders are one of the main reasons that determine the success or failure of a church. Today's church leaders are asked to carry out their leadership in such a way as to answer every problem that exists today. Unfortunately, in this era there are very few leaders who can be imitated so that the process of leadership regeneration has a big challenge. Contextual Discipleship is one of the forums for associations of believers which are expected to be used as a forum in overcoming the crisis of exemplary leadership. The church as a social institution is asked to play an active role in helping to overcome this problem. Therefore we need a leadership style that is able to overcome these problems. In this paper, the author will use a qualitative method by reviewing various literature sources to find a leadership style that fits the current context.

Keywords: Leadership style, leader, hospitality, pandemic

Abstrak: Pemimpin gereja merupakan salah satu alasan utama yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah gereja. Pemimpin gereja masa kini diminta untuk menjalankan kepemimpinannya sedemikian rupa untuk menjawab setiap permasalahan yang ada saat ini. Malangnya, pada era ini minim sekali pemimpin yang dapat diteladani sehingga proses kaderisasi kepemimpinan memiliki tantangan besar. Pemuridan Kontekstual merupakan salah satu wadah perkumpulan orang percaya yang diharapkan dapat digunakan sebagai wadah dalam mengatasi krisis keteladanan kepemimpinan. Gereja sebagai salah satu lembaga sosial diminta untuk berperan aktif membantu mengatasi hal tersebut. Oleh sebab itu diperlukan sebuah gaya kepemimpinan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji berbagai sumber literature untuk menemukan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konteks masa kini.

Kata Kunci : Gaya kepemimpinan, pemimpin, hospitalitas, pandemi

PENDAHULUAN

Corona virus ini adalah penyakit baru belum pernah terjadi di dunia. penyebab virus ini di namakan Sars-CoV-2 virus ini adalah zoonosis (ditularkan melalui hewan dan manusia). Jumlah kasus di Indonesia terus meningkat kasus kematian terus bertambah. wabah telah menjadi darurat kesehatan global. Kesehatan menghimbau agar kita tetap di rumah (karantina) supaya virus ini tidak menyebar kemana-mana. Virus ini membuat orang terhambat dalam pendidikan dan pekerjaannya mereka harus tinggal di rumah. Pemerintahan Indonesia melakukan banyak hal dalam kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dalam masalah pandemi ini. ¹Pandemi Covid-19 merupakan suatu kasus infeksi yang disebabkan oleh virus corona yang baru. Virus ini mengakibatkan gejala gangguan pernapasan dan perlu perlakuan khusus untuk pengobatannya.

Ketika krisis COVID-19 berlarut-larut, banyak pemimpin gereja merasa lelah, putus asa, dan cemas terkait implikasi jangka panjang dari pandemi ini. Para pendeta bertanya-tanya bagaimana mereka dapat menerapkan peran dan tujuan yang alkitabiah untuk pelayanan pastoral dalam konteks yang berubah secara radikal seperti ini. Pekerjaan seperti demikian membutuhkan gembala yang bijak yaitu mereka yang bersedia mengambil tanggung jawab atas tugas mereka dalam bentuk yang baru dan kekinian. Sementara tujuan dan definisi dari pelayanan pastoral tidak berubah, namun konteks penggembalaan telah bergeser secara dramatis, berubah dengan cara yang tidak mungkin kelihatan saat kita masih berada di tengah-tengahnya. Ketika pandemi mulai menyebar, para pemimpin gereja diperhadapkan pada tugas yang tidak biasa: menggembalakan orang-orang dari kejauhan. Pekerjaan tersebut, yang semestinya menuntut kehadiran personal, kini harus terjadi di dunia maya. Undangan makan malam dan kunjungan rumah sakit diganti dengan video, email, SMS, dan panggilan telepon yang tak ada habisnya. Pekerjaan yang dulunya dari satu bahu ke bahu yang lain (bahu-membahu), sekarang menjadi dari satu perangkat ke perangkat lain. Dan para pendeta

¹ Journal Ilmiah Bating Hari Jami " Indonesia salad menghadapi pandemic covid 19" 18 oktober 2021.
<https://www.researchgate.net>

diharapkan bisa beradaptasi dengan cepat dan berlanjut tanpa batas waktu. Untuk melihat dan memenuhi kebutuhan unik jemaat mereka dengan lebih baik, para pendeta dan pemimpin awam telah memakai media sosial, dengan kreatif memelihara anggota jemaat mereka, memimpin pertemuan Zoom yang tak terhitung jumlahnya, dan mengajar di depan kamera video di ruangan kosong. Tetapi melayani seluruh jemaat bisa menjadi sangat menantang, dan efek jangka panjang terhadap gembala jemaat masih belum jelas.

The Weekly People Check-in adalah penilaian lima menit dari Gloo dan Barna yang memungkinkan orang-orang untuk berbagi pengalaman mereka tentang kepemimpinan gereja, memberikan laporan status bagi para pendeta tentang bagaimana keadaan jemaat mereka dalam hal kesehatan, relasi, pekerjaan, keuangan, dan iman mereka di tengah krisis COVID-19. Selain alat ukur seperti ini, para pendeta juga bersandar pada nasihat yang bijaksana dan batasan-batasan yang tegas untuk melayani orang-orang sambil berusaha mempertahankan level kesehatan rohani pribadi.²

Karena pandemi ini membutuhkan lebih banyak usaha untuk terhubung, maka jelas bahwa pelayanan pribadi ke pribadi dari pemimpin hingga anggota jemaat, baik secara tatap muka atau virtual, adalah cara yang diperlukan untuk memuridkan di masa kini. Namun, terlalu sering, definisi pemimpin identik dengan jabatan pendeta, yang memberi kesan akan tanggung jawab yang menekan dan membebani mereka yang memegang peran itu. Agar para pendeta memiliki hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan jemaatnya, maka diperlukan lebih banyak pemimpin awam—bukan pendeta—untuk mengambil tanggung jawab rohani bagi pertumbuhan dan pendewasaan orang-orang lain.

Tujuan

Merumuskan model atau gaya pemimpin dalam geja di masa pandemi

Manfaat

memahami pandangan tentang bagaiman hospitalitas dan kepemimpinan dalam gereja

² Matt Rogers "menggembalakan di masa pandemi" <https://www.christianitytoday.com,oktober2021>

diasa pandemi

PEMBAHASAN

Hospitalitas Gaya Pemimpin dalam gereja dimasa pandemi

Hospitalitas bukanlah sekadar konsep yang harus dimiliki melainkan dipraktikkan dalam relasi dengan yang lain. Menurut Miroslav Volf, dalam relasi antara aku dengan yang lain, seseorang akan diperhadapkan dengan dua pilihan yaitu mengeluarkan/melepaskan (exclusion) atau merangkul (embrace) yang lain. Hospitalitas diekpresikan sebagai bentuk cinta-kasih kepada seluruh umat manusia dan dengan bersama-sama menyadari bahwa setiap manusia merupakan tamu ilahi yang sedang menumpang, demikian juga konteks awal hospitalitas memberikan keramah-tamahan berupa tumpangan bagi para pengembara (Hershberger, 2009). Hospitalitas merupakan tanggung jawab setiap orang dan bukan sekedar konsep yang harus dimiliki namun harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam relasi antar manusia (Susanta, 2015). Orang Kristen di tengah-tengah pandemi Covid-19 dihadapkan pada suatu dilema bahwa ekpresi hospitalitas Kristen tentunya akan membawa resiko dan bahkan secara etis dapat menyebarkan virus tersebut secara luas. Pembahasan akan hospitalitas sebelum melangkah pada kajian pertimbangan keputusan etis harus melihat deskripsi dasar hospitalitas Kristen melalui sikap empati. Sikap empati orang Kristen ini yang menjadi nyawa bagi Hospitalitas Kristen sehingga setiap orang Kristen tidak kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya dan tetap menjadi orang Kristen yang mengekperesikan kasih Kristus. Berdasarkan hal tersebut, empati sangat penting menjadi dasar dalam hospitalitas Kristen.³

Pada saat ini, sebagian besar tugas pendeta adalah memperlengkapi para pemimpin awam untuk mengembangkan pemuridan melalui teknologi atau percakapan empat mata dengan sesama anggota. Pekerjaan ini terletak tepat dalam lingkup tanggung jawab pastoral untuk “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh [Kristus]” (Ef. 4:12). Pada akhirnya, mereka yang mengalami

³ Yohanes K. Kusunta "Hospitalitas sebagai upaya mencegah kekerasan dan memelihara kerukunan dalam relasi islam-kristen di indonesia" *societas dei*, vol.2, No.1, april 2015

kemacetan dalam pelayanan karena menyerahkan fungsi pelayanan hanya kepada segelintir pemimpin terpilih, kini benar-benar bergumul, sementara mereka yang memperlengkapi dan memberdayakan lebih banyak pemimpin, justru berkembang pesat. Untuk menjalankan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi di tengah masa ini, para pemimpin dapat memanfaatkan relasi-relasi dan struktur yang sudah ada dalam memberikan pemerhatian dan keterhubungan bagi para anggota jemaat, seperti melalui kelompok kecil atau pelayanan Sekolah Minggu.

Untuk menghindari kelelahan di kemudian hari, sebagai pendeta, kita sekarang harus mengembangkan diri kita ketika berbicara dengan para calon pemimpin dan murid, serta berdoa bersama orang-orang yang dapat kita pengaruhi. Setelah para pemimpin ini diperlengkapi, kita dapat yakin bahwa para pemimpin kita menyuarakan kebenaran satu sama lain melalui pertemuan Zoom, pesan teks, dan saat berjalan-jalan di sekitar lingkungan, bahkan ketika gereja tidak dapat berkumpul secara langsung. Pemimpin gereja merupakan salah satu alasan utama yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah gereja. Pemimpin gereja masa kini diminta untuk menjalankan kepemimpinannya sedemikian rupa untuk menjawab setiap permasalahan yang ada saat ini. Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini adalah minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan sebagai dampak dari pandemi yang sedang terjadi. Gereja sebagai salah satu lembaga sosial diminta untuk berperan aktif membantu mengatasi hal tersebut. Oleh sebab itu diperlukan sebuah gaya kepemimpinan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Pandemi ini telah membawa penyebab-penyebab baru bagi keputusan itu sendiri: ada lebih banyak jemaat yang menghadapi penyakit fisik, lebih banyak yang berduka karena kehilangan orang yang dicintai, lebih banyak yang tertatih-tatih karena kehancuran ekonomi, lebih banyak yang dibebani kecemasan dan depresi. Kebutuhan untuk memperhatikan orang lain, dari dulu dan sekarang, selalu sama.

Tetapi kelelahan pendeta adalah hasil yang dapat diperkirakan, terutama bagi mereka yang berlari dengan kecepatan pelari jarak pendek tetapi dengan jarak tempuh seperti maraton. Menurut data Glo, para pemimpin gereja sangat ingin menyampaikan pesan

iman dan harapan, tetapi sarana untuk mengomunikasikan pesan itu sulit untuk ditentukan. Tanggung jawab untuk memperhatikan dengan baik dari jauh bagi jemaat yang terluka sangatlah membebani, menguras cadangan emosi dan rohani. Ketika para pendeta tidak dapat memakai sarana-sarana yang menurut orang paling meyakinkan menatap mata, berdoa di samping tempat tidur, dan kehadiran secara fisik—lalu berusaha menjembatani kesenjangan fisik itu di saat penghiburan sangat dibutuhkan, semua itu terasa seperti tugas yang menakutkan dan sangat mungkin gagal.⁴

Bagaimana para pendeta menghadapi keadaan yang seperti itu? Jawabannya, setidaknya sebagian, terletak pada gereja yang dimobilisasi. Satu orang pendeta atau satu program tidaklah cukup kita membutuhkan setiap anggota yang ditugasi untuk saling memperhatikan, baik melalui doa, komunikasi, catatan penyemangat, atau tindakan pelayanan lainnya. Para pendeta mencurahkan diri mereka bagi para anggota jemaat, dan para anggota jemaat ini mengikuti dengan cara memperhatikan orang lain. Kesehatan rohani pun terjaga ketika kita melibatkan jemaat.

Kegiatan yang berfokus dari anggota ke anggota ini melindungi para pendeta agar tidak memikul beban berat sendirian dalam memperhatikan jemaat selama krisis. Daya tahan para pendeta meningkat ketika mereka tidak terlalu bergantung pada diri sendiri dan bentuk pemerhatian yang terprogram, serta mulai mempercayakan umat Tuhan untuk pemerhatian anggota jemaat yang termobilisasi untuk menemukan cara-cara strategis dalam menanggung beban di sekitar mereka.⁵

Pelayanan pendeta /pemimpin Pada Masa Pandemi COVID-19

Untuk memberikan pelayanan yang terus dan mengena kepada umat, dalam situasi apapun gereja tidak boleh berhenti dalam penatalayanan sebagai bagian pengembalaan. Tahun 2020 merupakan tahun yang mengkhawatirkan seluruh negara, tanpa terkecuali negara Indonesia. Hal itu disebabkan munculkan wabah virus Corona, yang bermula dari Kota Wuhan China, dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bencana

⁴ Frando Nainggolan, "model kepemimpinan yang dibutuhkan dalam gereja masa kini", <https://www.kompasiana.com>, oktober 2021

⁵ Tony Tedjo dkk, "Gaya kepemimpinan dalam gereja masa kini", *mitra sriwijaya: jurnal teologi pendidikan kristen*, vol. 2, no. 1 juni 2021

global yang dapat disebut sebagai pandemi dari virus Corona atau Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19).⁶ Virus yang diberitakan kepada masyarakat bahwa virus COVID 19 adalah penyakit baru yang menyerang manusia. Kejadian luar biasa ini membuat umat manusia di seluruh dunia digoncang dengan pandemi virus Corona atau COVID-19 yang menebarkan kekhawatiran dan kepanikan di mana-mana. Data yang dapat diakses dalam media mainstream bahwa ratusan ribu manusia terinfeksi dan ribuan lainnya meninggal dunia. Di Indonesia sendiri pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah ini agar berjalan efektif dan efisien.

Penderitaan akibat COVID-19 tidak hanya dialami secara fisik oleh mereka yang terpapar COVID-19, banyak orang dikarenakan kebijakan pencegahan COVID-19 harus kehilangan sumber penghasilan. Harapan agar pandemi COVID-19 segera berlalu seperti jauh asap daripada api sebab jumlah pasien COVID-19 yang terkonfirmasi selalu bertambah setiap hari. Dalam situasi demikian gereja harus dapat menyesuaikan diri berkenaan dengan tatalayanan ibadah dan gereja harus dapat berperan aktif membantu anggota jemaat yang terkena dampak dari kebijakan pemerintah berkaitan dengan *social distancing*.

Namun problem wabah penyakit ini tidak bisa menghentikan pelayanan penatalayanan gereja, sebab gereja harus terus mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam ketergantungannya kepada Tuhan, sehingga gereja dapat melakukan berbagai cara yang sesuai dengan aturan dari program protokol kesehatan pemerintah yang harus ditaati secara ketat. Namun dalam penatalayanan gereja perlu untuk dapat memberikan pemahaman kepada Gembala Sidang bahwa konsep dasar penatalayanan berdasarkan Matius 25 dapat menjadi acuan yang menolong para pemimpin gereja dalam mandat mengerjakan penatalayanan gereja. Adapun dalam penatalayanan gereja berdasarkan Matius 25, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain prinsip

⁶Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal*, (Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 2, 2020), 235.

penatalayanan, dasar penatalayanan, bentuk penatalayanan, sikap penatalayan yang baik dan penghargaan untuk penatalayan, yang membawa gereja kepada peningkatan pelayanan pada masa pandemi COVID-19 ini.

Kesimpulan

Tuhan menghendaki supaya pemimpin gereja atau gembala menjadi hamba-hamba-Nya yang taat, dan melayani disepanjang hidupnya dengan pengabdian kepada-Nya. Wujud nyata dari ketaatan itu ialah kesediaan gembala untuk bekerja melayani sesama manusia dengan menggunakan talenta dan karunia yang Tuhan beri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Peran Gembala dalam penatalayanan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan memperlengkapi dan memahami tentang penatalayanan menurut Alkitab. selanjutnya dalam pelayanan membawa antara hubungan Gereja dan Penatalayanan sebagai dasar dalam mengaktualisasi sehingga membawa tugas dan Peran Gembala Sidang dalam Penatalayanan Gereja yang saai ini ditujukan dalam Penatalayanan Pada Masa Pandemi COVID-19. Walaupun adanya problem wabah penyakit ini tidak bisa menghentikan gembala dalam melaksanakan pelayanan penatalayanan gereja, sebab gereja harus terus mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam ketergantungannya kepada Tuhan, sehingga gereja dapat melakukan berbagai cara yang sesuai dengan aturan dari program protokol kesehatan pemerintah yang harus ditaati secara ketat.

Daftar Pustaka

Journal Ilmiah Bating Hari Jami2021 " Indonesia salad menghadapi pandemic covid 19"
18 oktober

<https://www.researchgate.net>

Rogers Matter 2021 "menggembalakan di masa pandemi"

<https://www.christianitytoday.com>,

Kusunta Yohanes K.2015 "Hospitas sebagai upaya mencegah kekerasan dan
memelihara kerukunan

dalam relasi islam-kristen di indonesia" *societas dei, vol.2,No. 1*,

Nainggolan Fernando,2021,"model kepemimpinan yang dibutuhkan dalam gereja masa
kini",<https://www.kompasiana.com>,

Tedjo Tony dkk, 2021 "Gaya kepemimpinan dalam gereja masa kini",*mitra sriwijaya:*
jurnal teologi

pendidikan kristen, vol. 2, no. 1.

Hutahaeen Hasahatan , Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita

Simanjuntak,2020,"Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di
Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 2,)235.*